

PENERAPAN CITRA VISUAL BATIK PADA ELEMEN PERANCANGAN BENTUK DAN MASSA BANGUNAN KAMPUNG BATIK JETIS SIDOARJO

Fairuz Mutia, Sigmawan Tri Pamungkas, Abraham M. Ridjal
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang

Jl. MT. Haryono 167 Malang 65145, Indonesia

E-mail: fairuz.mutia@gmail.com

Abstraksi

Kampung Batik Jetis adalah salah satu kampung yang memiliki warisan budaya membatik. Namun pada kondisinya saat ini, citra kampung ini sebagai kampung wisata batik belum dapat terlihat jelas. Untuk meningkatkan citra kawasan sebagai kampung batik, dapat diwujudkan konsep citra - visual. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan citra kawasan, khususnya pada elemen perancangan kawasan keseluruhan, namun pada artikel ini hanya dibahas satu elemen perancangan saja, yaitu bentuk dan massa bangunan. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam kajian ini awalnya dengan menganalisa variabel kajian yang sesuai dengan indikator citra visualnya, yaitu *legitibility*, *imageability* dan *identity*. Kemudian menggunakan metode pragmatik, yaitu melalui metode transformasi dan analogi menghasilkan bentuk dan tampilan yang baru serta melakukan transformasi ragam hias Batik Jetis itu sendiri. Penciptaan citra tersebut dapat diperkuat melalui tampilan ragam hias batik yang diaplikasikan melalui fasade bangunan publik baru serta tampilan lingkungannya, yaitu pada detail elemen perancangannya. Sehingga dari tampilan bangunan dapat meningkatkan kualitas visual dan memperkuat karakter kampung batik itu sendiri. Dengan adanya kajian-rancang ini diharapkan adalah kampung batik Jetis benar – benar hidup kembali, nyaman bagi masyarakatnya dan juga wisatawan sehingga budaya batik Jetis dapat terlestarikan dan mampu menjadi salah satu objek wisata di Sidoarjo dan juga menggiatkan kembali nama Sidoarjo di mata nasional dan internasional.

Kata Kunci : *Kampung Batik Jetis, citra visual, elemen perancangan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sidoarjo sebenarnya memiliki banyak potensi daerah dan sumber daya alam yang melimpah. Salah satunya adalah Kampung Batik Jetis. Kampung Batik Jetis yang seharusnya dapat menjadi identitas kawasan semakin tenggelam dengan berbagai permasalahan di dalamnya. Orang hanya sebatas tahu bahwa ada kampung batik Jetis di sana tanpa ada niat untuk berwisata dan berkunjung, oleh sebab itu perlu adanya penataan kawasan secara rancang-kota pada kampung ini. Untuk meningkatkan citra kawasan sebagai kampung batik, dapat diwujudkan konsep citra-visual. Hal tersebut sangat

berpengaruh dalam pembentukan citra kawasan, khususnya pada elemen perancangan kawasan, terlebih lagi pada elemen perancangan yang mengedepankan aspek visual pengamat, yaitu bentuk dan massa Bangunan.

Perumusan Masalah

Dari latar belakang sebagai kampung wisata batik pada artikel ilmiah ini yang akan hanya dirumuskan satu permasalahan utama kajian-perancangan kawasan Kampung Batik Jetis ini yaitu :

Bagaimana rancangan citra visual batik pada elemen perancangan bentuk dan massa bangunan di Kampung Batik Jetis Sidoarjo?

Tujuan

Adapun tujuan dari kajian-perancangan ini adalah :

Mampu menghasilkan rancangan citra visual batik pada elemen perancangan bentuk dan massa bangunan di Kampung Batik Jetis Sidoarjo

Elemen Perancangan Bentuk dan Massa Bangunan Menurut Hamid Shirvani

Terdapat 8 elemen utama dalam perancangan kawasan Kota menurut Hamid Shirvani dalam Mulyandari (2010) yaitu Tata guna lahan, Bentuk massa Bangunan, Sirkulasi, Ruang terbuka, Area parkir, Penanda, Pendukung kegiatan dan juga Preservasi. Pada kajian kali ini hanya akan membahas satu elemen perancangan kawasan saja, yaitu Bentuk dan Massa Bangunan yang memang dianggap paling mewakili konsep citra-visual secara umum.

Bentuk dan massa bangunan ditentukan oleh tinggi dan besarnya bangunan, KDB, KLB, sempadan, skala, material, warna, dan sebagainya. Prinsip-prinsip dan teknik *Urban Design* yang berkaitan dengan bentuk dan massa bangunan meliputi *scale*, *urban spaces* dan *urban masses*.

Citra Visual sebagai Identitas

Identitas bisa diproduksi melalui representasi yang merupakan sebuah sistem simbolik. Dalam risetnya, menurut Lynch (1982, dalam Mulyandari 2010) menemukan arti pentingnya citra penduduk suatu kota terhadap kotanya, karena citra yang jelas dapat memberikan banyak hal yang sangat penting bagi masyarakatnya,3 yaitu :

1. *Legibility*

Kejelasan merupakan hal yang mampu terbaca. Meskipun kejelasan atau keterbacaan ini tidak berarti satu-satunya yang penting dari sebuah kota yang indah, itu penting dan khusus ketika mempertimbangkan lingkungan pada skala perkotaan. Ukuran, kompleksitas waktu, sehingga dikatakan pentingnya keterbacaan fisik bahwa dengan pengalaman seseorang dapat belajar mengetahui dengan jelas orientasi di sekitarnya.

2. *Identity*

Kevin Lynch mendefinisikan identitas kota bukan dalam arti keserupaan suatu objek dengan yang lain, tetapi justru mengacu kepada makna individualitas yang mencerminkan perbedaannya dengan objek lain serta pengenalannya sebagai entitas tersendiri. Identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*sense of time*), yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial-ekonomi-budaya masyarakat kota itu sendiri” (1982, dalam Mulyandari 2010)

3. *Imageability*

Ini mengarah pada definisi apa yang bisa disebut *imageability*: bahwa kualitas dalam sebuah objek fisik yang memberikan probabilitas tinggi membangkitkan citra yang kuat dalam setiap pengamat diberikan. Ini adalah bentuk, warna, atau pengaturan yang memfasilitasi pembuatan jelas diidentifikasi, kuat terstruktur, citra mental yang sangat berguna lingkungan. Hal ini juga bisa disebut keterbacaan, atau mungkin dalam arti visibilitas tinggi, di mana objek tidak hanya dapat dilihat, tetapi disajikan tajam dan intens bagi indra.

METODE KAJIAN-PERANCANGAN

Secara umum penelitian kajian-rancang ini menurut tujuannya adalah penelitian deskriptif eksploratif (Ismariandi, 2010). Hal ini dikarenakan dalam pengumpulan data dibutuhkan untuk lebih banyak melukiskan/memaparkan kondisi realitas dan potensi di Kampung Batik Jetis yang diamati sesuai dengan fenomena yang ada, serta disusun secara *mapping* berdasarkan kajian ilmu pengetahuan setelah itu menjadi landasan dalam menata kawasan.

Tahapan ini dimulai dari penguraian latar belakang masalah, merumuskan permasalahan dengan mengidentifikasi permasalahan terlebih dahulu, yang kemudian dilakukan pembatasan suatu permasalahan sehingga menghasilkan suatu rumusan permasalahan yang lebih spesifik untuk dicari penyelesaiannya. Dari permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, kemudian mencari data-data baik tinjauan literatur serta tinjauan objek komparasi yang terkait dengan permasalahan yang ada. Pada kajian yang telah dilakukan telah dikaji keseluruhan delapan elemen perancangan kawasan tersebut sebagai variabel, namun pada artikel ilmiah ini hanya akan dibahas satu elemen perancangan saja.

Kemudian dari data-data tersebut, menetapkan elemen perancangan kawasan sebagai variabel kajian serta sub-sub variabel kajian yang dapat membantu dalam proses analisa. Proses penganalisaan menggunakan teori citra visual sebagai indikator guna menganalisa hingga merancang citra visual yang diinginkan. Hasil analisa ini menghasilkan suatu sintesa, sebagai suatu acuan konsep perancangan. Konsep tersebut berisi tentang konsep-konsep pembentukan citra kawasan dalam kaitannya dengan penerapan citra visual batik itu sendiri.

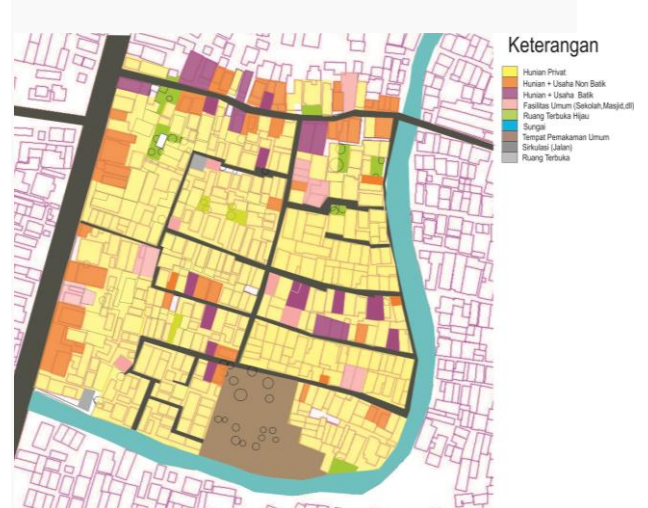
Metode perancangannya sendiri menggunakan kaidah-kaidah perancangan

kawasan kota sehingga dapat memunculkan citra visual pada elemen perancangan bentuk dan massa bangunan di Kampung Batik Jetis. Tahap perancangan dengan metode pragmatik dan analogi, yaitu melalui metode transformasi bentuk hingga menghasilkan suatu desain dengan mengembangkan berbagai kemungkinan dalam desain yang tetap mengacu pada konsep yang telah dirumuskan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Kampung Batik Jetis

Di dalam kampung Jetis tersebar rumah para perajin batik yang merupakan salah satu sentra Batik terbesar di Sidoarjo. Di kampung ini akan ditemukan bangunan-bangunan dengan arsitektur kolonial yang cukup menarik untuk disimak, jendela besar dan jeruji besi yang antik, dapat kita bayangkan pada masa jayanya daerah tersebut cukup ramai dan banyak terdapat rumah para juragan batik beserta perajinnya menempati daerah tersebut.



Gambar 1. Tata guna lahan eksisting

Usaha Batik Jetis dari tahun ke tahun terus bertahan hingga sekarang. Sayangnya hingga awal tahun 2008, para pengerajin dan pengusaha mengembangkan usaha

batik secara sendiri-sendiri. Belum ada organisasi terstruktur yang dibentuk guna menyatukan dan membantu mereka khususnya dalam hal pemasaran. Karena itulah mereka selalu kesulitan memasarkan batiknya, apalagi dengan jumlah pengerajin batik asal Jetis juga banyak.

Konsep pembentukan Kampung Batik Jetis murni berasal dari masyarakat Jetis. Lebih lanjut ia menjelaskan tujuan Kampung Batik Jetis sebagai sarana pemberdayaan potensi kampung binaan pemda. Upaya promosi tak berhenti di situ saja. Bekerja sama dengan Paguyuban Guk & Yuk Kabupaten Sidoarjo, pada grand final yang lalu turut diadakan peragaan busana batik tulis Jetis. Kerja sama dengan penyedia jasa travel yang membawa wisatawan juga dilakukan. Dengan demikian, wisatawan yang menggunakan jasa tersebut akan diarahkan langsung ke Jetis untuk melihat Kampung Batik Jetis dari dekat.

Peresmian Kampung Batik Jetis ternyata tidak dibarengi dengan keberlanjutan paguyuban yang telah terbentuk sebelumnya. Upaya kaum muda tak berhenti begitu saja. Mereka terus mengupayakan organisasi pengganti paguyuban hingga akhirnya mendirikan sebuah koperasi. Koperasi Batik Tulis Sidoarjo diresmikan pada 31 Desember 2008. Koperasi ini masih bertahan hingga sekarang dan memiliki sebuah outlet sebagai showroom sekaligus menampung batik hasil pengrajin anggotanya.

Motif Batik Jetis

Motif-motif pada batik jetis diantaranya abangan dan ijo-ijoan (gaya Madura), motif beras kutah, motif krubutan (campur-campur) lalu ada motif burung merak, dan motif-motif lainnya. Motif kain batik asal Jetis didominasi flora dan fauna khas Sidoarjo yang memiliki warna-warna cerah, merah, hijau, kuning, dan hitam.

Berikut ini beberapa motif batik Jetis:



Gambar 2. Motif Batik Jetis

Sumber : <http://teguhsrahardjo.blogdetik.com/batik/>

Motif batik Jetis sekarang ada kembang bayem, pecah kopi, beras wutah, kembang tebu. Menurut salah seorang pengrajin semua motif tersebut memiliki filosofi yang erat kaitannya dengan kabupaten Sidoarjo. Lantas ia menjelaskan motif kembang tebu muncul karena Sidoarjo memiliki lima pabrik gula. Motif beras wutah dilatarbelakangi adanya dua penggilingan padi di Sidoarjo di masa lalu namun tetap saja kurang dibandingkan kebutuhan masyarakat akan beras. Dulu orang-orang di pedalaman Sidoarjo bercocok tanam kopi, inilah yang filosofi di balik motif pecah kopi. Sedangkan motif kembang bayem muncul karena dulu Sidoarjo adalah pemasok sayur-sayuran terutama bagi masyarakat Surabaya.

Kondisi eksisting Bentuk dan Massa Bangunan di Kampung Batik Jetis

Secara umum telah disebutkan bahwa kampung Batik Jetis ini merupakan kampung tua yang termasuk paling tua di Sidoarjo. Beberapa hunian dengan langgam lama, terlihat mendominasi area kampung, sehingga suasana khas dari kampung lama dapat dirasakan. Sebagai kawasan paling tua di kota Sidoarjo, hunian yang ada pada Kampung Jetis sebagian besar merupakan bangunan dengan langgam tahun 1800–an.

Hunian yang terdapat pada Kampung Jetis ini sudah banyak yang berubah dari langgam kolonial sebagai langgam aslinya, namun mayoritas masih mempertahankan langgam ini. Bangunan dengan langgam

kolonial dibangun oleh orang-orang pribumi yang menjadi juragan batik kala itu. Banyak hunian yang masih mempertahankan butulan, seperti yang ada di Kampung Laweyan di Solo. Selain bangunan dengan langgam ini, terdapat beberapa bangunan yang menggunakan ciri langgam modern minimalis. Galeri-galeri batik yang ada sebagian besar menggunakan langgam ini, karena terlihat lebih menghemat ruang dan efisien. Bangunan langgam ini tersebar di seluruh area kampung batik.

Secara bentuk geometris, sebagian besar memiliki geometris persegi dengan atap berbentuk dasar segitiga. Bangunan-bangunan yang memiliki atap datar biasanya adalah bangunan komersial, seperti bangunan galeri batik pada Jl. Pasar Jetis.

Pada skala bangunannya, tiap-tiap bangunan rata-rata memiliki ketinggian yang hampir sama, yaitu antara 1-2 lantai. Ketinggian bangunan yang sama ini menjadikan *skyline* pada kawasan menjadi seragam dan kurang berirama. *Urban space* yang diciptakan oleh kedua sisi bangunan pada koridor jalan bergantung pada lebar jalan dan sempadannya.

Analisa Bentuk dan Massa Bangunan di Kampung Batik Jetis

Karakteristik langgam asli tersebut yang seharusnya dipertahankan pada bangunan-bangunan baru dalam perencanaan kedepannya. Oleh karena itu perlunya untuk menganalisa baik melalui unsur maupun prinsip desain pada hunian yang terdapat pada Kampung Jetis, yaitu dengan mengambil sampel pada area blok yang telah dibatasi.

Pada aspek tata massa bangunan secara kawasan, aspek yang perlu diperhatikan adalah bagaimana tingkat kenyamanan baik dalam segi visual pada koridor – koridor jalan maupun citra visual pada bangunan yang membatasinya. Pada

analisa ini, diambil dua bangunan yang mewakili langgam dan bentuk dari tiap – tiap tipe langgam dari seluruh area, yang memiliki keunikan tersendiri dan dianggap mampu mewakili area tersebut dan dianalisa. Hasil analisa ini dapat menjadi pedoman untuk penataan fasade bangunan di area tersebut ataupun bisa tidak direkomendasikan untuk penataan ke depannya.

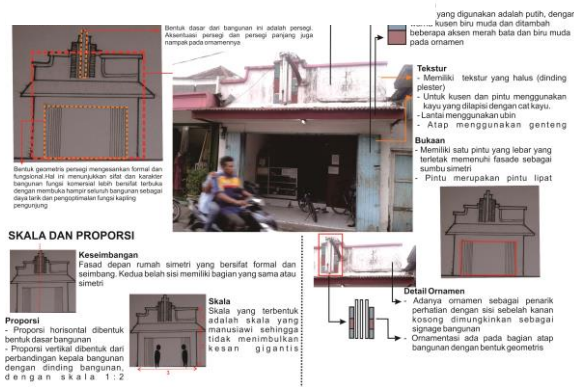
Bangunan yang pertama ini merupakan bangunan dengan langgam baru dan modern. Atapnya menggunakan jenis atap datar dak beton. Secara skala, karena memiliki ketinggian dua lantai bangunan ini manusiawi dan tidak ada kesan gigantis, kecuali dia dibandingkan dengan *urban spacenya*. Keterkaitan antar elemen yang membentuk fasade juga tercipta dari bentukan dasar persegi yang mengalami perulangan pada tiap lantainya walaupun tidak persis sama. Bangunan tampak seimbang antara kanan-kiri atas-bawah walaupun tidak secara simetris sama. Ornamen pada bangunan ini tidak ada. Penggunaan warna coklat dan putih memberi kesan perbedaan fungsi pada lantainya.



Gambar 3. Analisa Bangunan 1

Bangunan kedua merupakan bangunan dengan langgam lama. Atapnya menggunakan jenis atap pelana dengan material genteng dan tambahan gevel pada fasade depannya. Secara skala bangunan

ini manusiawi dan tidak ada kesan gigantis. Keterkaitan antar elemen yang membentuk fasade juga tercipta dari bentukan dasar persegi. Bangunan tampak seimbang. Ornamen pada bangunan ini berupa ornamentasi pada gevel atap. Penggunaan warna putih memberi kesan minimalis pada bangunan.



Gambar 4. Analisa Bangunan 2

Konsep Bentuk dan Massa Bangunan

Dari analisa yang telah dibuat, maka hasil konsep bentuk dan massa bangunan untuk fungsi yang baru, yaitu dapat dengan cara mempertahankan karakteristik bangunan lama. Langgam dan beberapa karakteristik bangunan lama ini dapat dipakai ataupun di transformasikan sesuai dengan kebutuhan. Bentuk – bentuk yang ada ini dapat dipakai untuk pengembangan penataan fasade di tiap bloknya. Bentuk – bentuk yang telah dianalisa pada bangunan kunci dapat diterapkan pada fasilitas penunjang baru, khususnya yang terletak pada blok yang sama dengan bangunan kuncinya. Secara garis besar kriteria desain tiap bentukan fasadenya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bentuk

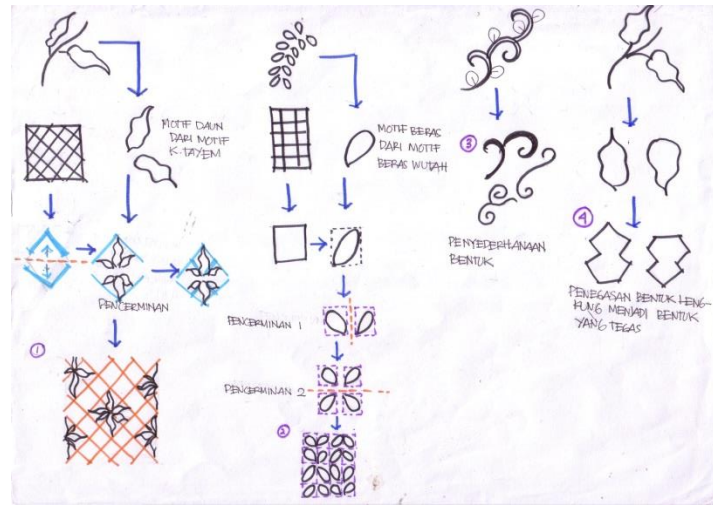
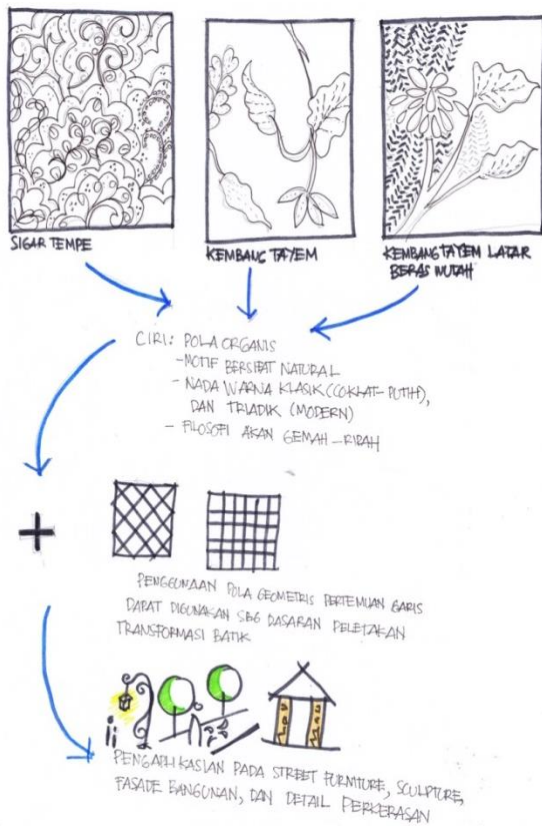
Bentuk bangunan yang ada di dominasi oleh atap dengan bentuk dasar

segitiga yang mayoritas adalah atap pelana dan perisai, namun juga ada yang menggunakan atap jengki. Atap ini mendominasi keseluruhan kawasan dan memberi bentuk pada wujud bangunan. Penggunaan bentuk bangunan kunci yang telah dianalisa dapat dijadikan pedoman untuk pengembangan bangunan baru di kawasan, sehingga dapat selaras dengan bangunan di sekitarnya. Untuk lebih detailnya, di bawah ini merupakan proses transformasi secara umum pada bangunan penunjang yang akan diwadahi dalam kawasan.

Konsep bentuk bangunan diambil dari bentuk bangunan yang mendominasi dan memiliki ciri khas pada kawasan, dalam hal ini adalah bangunan yang ditetapkan sebagai bangunan kunci pada blok-blok kawasan. Karakteristik bangunan lama masih tetap dipertahankan dengan adanya serambi dengan kolom. Permainan fasade dan ketinggian bangunan menjadi fokus untuk memberi skyline yang mengarahkan pada bangunan penunjang.

Aspek visual sebagai bangunan yang harmonis dengan kawasannya dapat dicapai dengan adanya perulangan bentuk atau wujud bangunan. Hal ini dimungkinkan dengan adanya transformasi bentuk bangunan kunci. Namun untuk menonjolkan suatu fungsi bangunan baru, dapat juga dipilih jenis *image* yang kontras, sehingga mampu memberi warna baru pada lingkungannya. Kesan yang kontras ini dapat diaplikasikan untuk bangunan yang memiliki fungsi publik, khususnya yang berkaitan dengan wisata kampung batik sehingga dapat ditandai oleh pengunjung. Bentuk bangunan ini berpengaruh pula pada pengalaman ruang yang akan diciptakan, berbarengan dengan aspek urban lainnya.

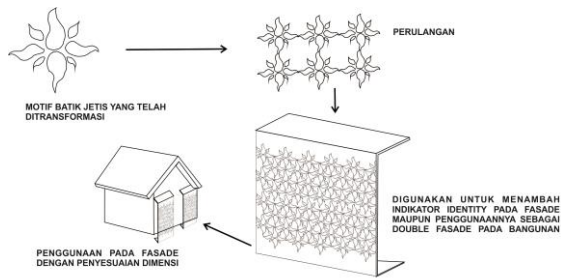
Dalam hal penguatan citra visual, penggunaan metode perancangan transformasi tipologi maupun analogi akan dikembangkan untuk memenuhi aspek legibility, imageability maupun *identity* berdasarkan fungsi – fungsi dan konsep yang telah ada pada konsep perancangan kawasannya. Penggunaan elemen visual yang menjadi ciri khas dalam hal ini adalah motif batik sebagai identitas dan image bangunan maupun elemen kawasannya. Indikator *legibility* lebih banyak berpengaruh pada aspek warna dan tekstur sedangkan transformasi motif batik ini lebih digunakan untuk membentuk *identity* sebagai kampung batik maupun suasana ruangnya menjadi *imageability* batik.



Gambar 5. Transformasi Desain Batik

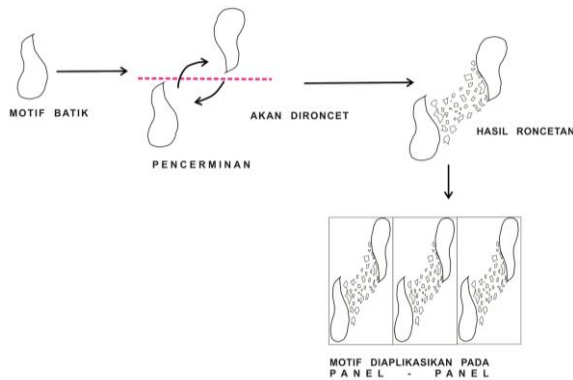
Citra visual yang akan ditampilkan pada kampung batik ini diambil dari analogi dan stilisasi motif batik. Motif Batik yang dipilih adalah motif batik khas Jetis, yaitu beras wutah, kembang tayem, dan sigar tempe. Secara garis besar proses transformasi desain dari motif batik menjadi bentuk yang dapat diterapkan secara arsitektural adalah sebagai berikut:

Bentuk-bentuk ini akan diterjemahkan secara arsitektural sebagai elemen tambahan pada sirkulasi, fasade, *sculpture*, maupun *street furniture*. Pada olah fasade, penggunaan bentuk transformasi dari motif Kembang Tayem menjadi pilihan. Bentuk ini mengalami pencerminan dan pengulangan sehingga ditemukan bentuk yang harmonis dan dapat digunakan sebagai kisi-kisi pada fasade maupun double fasade pada bangunan.



Gambar 6. Transformasi pada elemen fasade

Bentuk lain dari motif kembang tayem ini dapat diambil secara lain, misalnya dengan adanya perpaduan motif hasil transformasi menyertakan pola transformasinya sehingga dapat menjadi alternatif penggunaan fasade juga

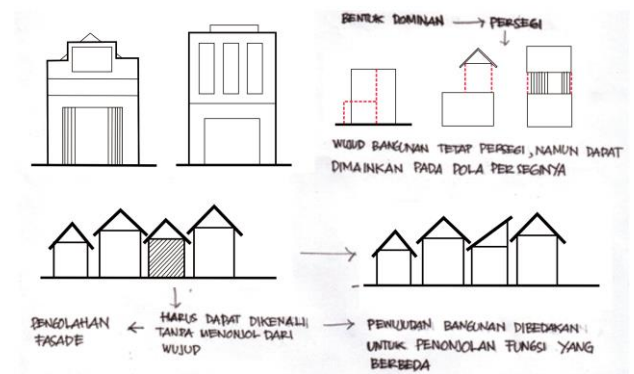


Gambar 7. Transformasi pada elemen fasade 2

Bentuk yang sama dapat pula dipergunakan untuk alternatif sandaran pada kursi perabot jalan dengan menggunakan perulangan yang lebih renggang dan diagonal. Bentuk ini kembali dapat diterapkan pada tempat sampah maupun detail sirkulasi tanpa tambahan transformasi apapun, jadi menggunakan bentuk umum dari hasil transformasi.

Bentuk sulur pada motif sigar tempe banyak digunakan pada motif batik lain cenderung lebih luwes untuk diaplikasikan pada detail-detail pada elemen yang memiliki *space* yang terbatas.

Pada area-area komersial memerlukan keharmonisan yang lebih jika dibandingkan blok lain. Bangunan komersial berupa galeri batik ini memiliki beragam galeri dan juga fungsi perdagangan lain, yang memiliki desain wujud dan fasade yang berbeda-beda. Oleh sebab itu dapat diterapkan konsep transformasi yang tidak terlalu ekstrim untuk bangunan baru, agar tidak ada *imageability* yang tercipta sebagai bangunan individu yang terlalu menonjol sehingga mengalahkan suasana ruangnya sebagai area belanja.



Gambar 8. Konsep bentuk bangunan komersial

Pada area-area dengan *spot-spot* fasilitas batik di dalam kampung maka yang paling tepat untuk menonjolkan satu bangunan fungsi wisata batik adalah dengan adanya transformasi yang lebih kuat. Hal ini dimaksudkan untuk pengidentifikasian bangunan yang lebih mudah dan memberi warna pada bangunan-bangunan hunian yang relatif memiliki wujud bangunan yang sama. Secara *legitibility* bentuk bangunan penunjang akan memiliki wujud yang jelas berbeda. Perbedaan bangunan penunjang yang memiliki identitas tertentu dengan

bangunan warga akan dapat secara jelas dikenali dari lingkungan sekitarnya.

2. Fasade

Fasade yang disarankan pada kawasan ini mengacu pada analisa bangunan dengan langgam lama adalah sebagai berikut:

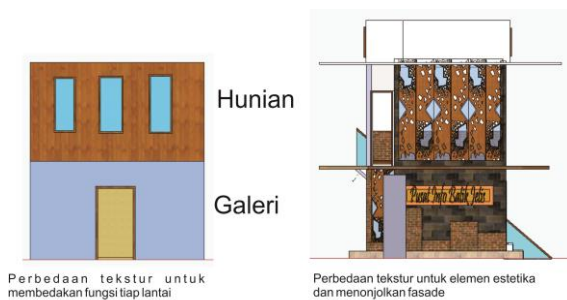
a. Tekstur dan Material

Tekstur yang digunakan adalah tekstur halus dinding plester dengan dikombinasi dengan material alam, seperti batu kali. Lantai menggunakan keramik, dan beberapa pola ornamen menggunakan bahan semen yang juga bertekstur halus. Atap menggunakan bahan genteng.



Gambar 9. Konsep tekstur dan material

Penggunaan tekstur dapat digunakan untuk memperjelas *legibility* fungsi tiap lantai maupun tiap hunian dengan membedakan fungsi bangunan, penonjolan satu fasade atau bangunan juga sebagai elemen estetika.

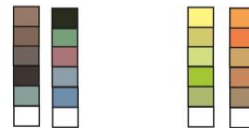


Gambar 10. Aplikasi penggunaan tekstur dan material

Penggunaan tekstur juga diharapkan mewujudkan identitas bangunan sebagai bagian dari kampung batik, misalnya dengan penggunaan motif–motif batik yang ditransformasikan.

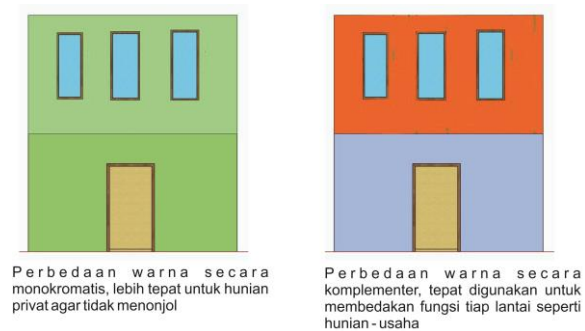
b. Warna

Penggunaan warna didominasi oleh warna–warna alam, seperti hijau dan biru dengan dominasi warna putih. Penggunaan material alam juga menegaskan nada warna yang digunakan, yaitu warna–warna alam seperti hijau, biru, merah bata, dan sebagainya.



Gambar 11. Konsep warna

Penggunaan warna dapat diaplikasikan pada fasade bangunan, dengan menggunakan skema warna sesuai kebutuhan dan sifatnya. Untuk hunian privat dan juga hunian–usaha non batik menggunakan skema warna komplementer bila ingin menonjolkan sesuatu, contohnya pada fungsi usaha dan monokromatis pada hunian privat. Penggunaan warna ini dijadikan indikator *legibility* fungsi bangunan.



Gambar 12. Aplikasi penggunaan skema warna monokromatis dan komplementer

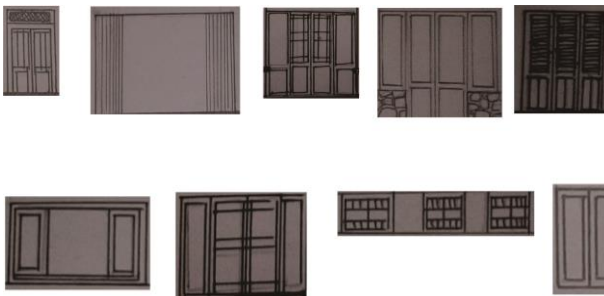
Untuk penguatan aspek indikator identitas bangunan penunjang dapat diterapkan warna-warna coklat diambil dari warna motif batik klasik yang menjadi ciri khas Batik Jetis. Semakin banyak warna coklat yang terdapat pada bangunan, maka dia merupakan fasilitas penunjang wisata.



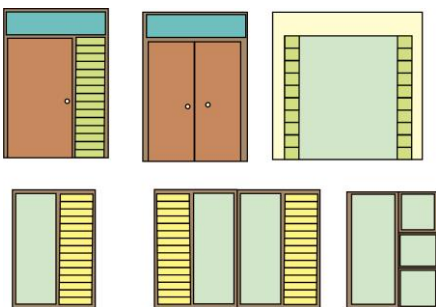
Gambar 13. Aplikasi penggunaan skema warna coklat pada bangunan

c. Bukaannya

Bukaan yang ada berupa pintu, jendela dan juga lubang angin memiliki ciri tersendiri yang dapat diterapkan pada bangunan baru. Bukaan ini ada yang bersifat mati dan hidup, sesuai dengan fungsinya.



Gambar 14. Konsep bukaan



Gambar 15. Variasi bukaan

Variasi bentuk bukaan dapat digunakan berangkat dari hasil konsep ini, sehingga dapat ditransformasikan menjadi bentuk yang lebih variatif namun tetap memiliki keharmonisan dengan bukaan bangunan di sekitarnya.

d. Ornamen

Penggunaan ornamen lebih banyak pada bangunan komersial, bangunan lama dan bangunan hunian yang memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi, namun penggunaan ornamen disarankan lebih pada bangunan komersial dan wisata sebagai penarik perhatian.

Detail ornamen yang menarik pada bangunan lama tetap dapat dipertahankan dan dapat menjadi acuan untuk pengembangan ornamen pada bangunan lain. Pada bangunan penunjang wisata, digunakan ornamentasi yang sesuai dengan transformasi dari motif batik Jetis.

Ornamentasi pada bangunan kawasan kampung batik ini dibagi menjadi beberapa tipe, yang pertama adalah ornamentasi pada bangunan baru dan juga ornamentasi pada bangunan langgam lama yang memiliki penyikapan yang jelas berbeda.

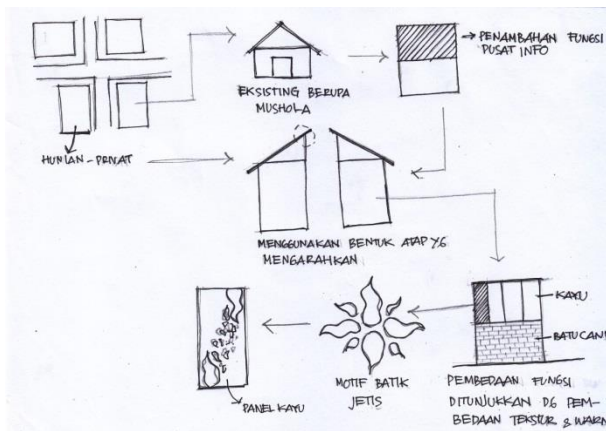
e. Skala dan proporsi bangunan

Proporsi vertikal dibentuk dari perbandingan kepala bangunan dengan dinding bangunan, dengan skala 1:1 dan 1:2. Perbandingan secara horisontal dengan vertikal kebanyakan skala yang terbentuk ialah 2:1. Secara skala, bangunan di kawasan ini menggunakan skala manusiawi dan memiliki proporsi yang seimbang. Proporsi yang seimbang ini

didapat dari kesimetrian maupun keseimbangan secara visual.

Sesuai dengan kriteria desain di atas, bentuk dan massa bangunan diambil dari unsur-unsur dan prinsip desain yang didapatkan dari bentuk-bentuk yang lebih dominan atau lebih sering muncul dalam karakteristik bangunan di kawasan, yakni bangunan dengan langgam lama.

Bangunan baru yang dihasilkan kontekstual dengan bangunan yang ada di kampung tersebut, dan dengan memberikan sedikit unsur modern yang diwujudkan melalui penggunaan bahan atau material bangunan. Adanya unsur motif batik misalnya, pada pengolahan fasade bangunan juga dapat diterapkan sebagai penguat identitas bangunan dan *urban space* nya.



Gambar 16. Konsep Pusat Info dan mushola area non waterfront

Pada massa bangunan penunjang yang akan didesain, harus memperhatikan fungsinya. Oleh sebab itu, penambahan fungsi yang memungkinkan adalah secara vertikal apabila berada di lingkungan padat.

Dengan dimensi sirkulasi yang demikian, apabila terlalu dibuat solid, maka akan membuat kesan koridor jalan

dan area semakin sempit, oleh sebab itu disarankan menggunakan desain yang lebih banyak void sehingga tampak luas.

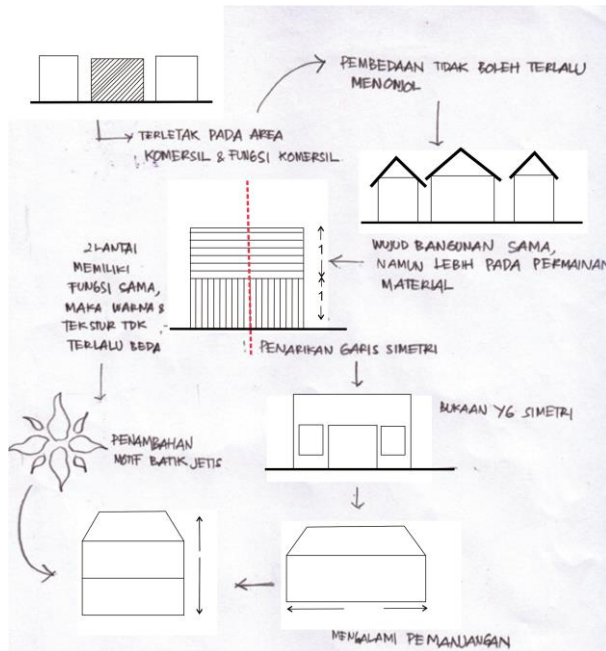


Gambar 17. Desain Pusat Info dan mushola area non waterfront

Pada aspek bentukan bangunan baru, perlu diperhatikan beberapa hal terkait dengan pembentuk citra atau *identity* bangunannya sehingga memang benar-benar mendukung citra kawasan secara keseluruhan. Tapak bangunan terletak di persimpangan, atau lebih tepatnya di pertigaan jalan (gang) sehingga karakteristik bangunan yang dihasilkan nantinya harusnya akan berbeda dengan tapak yang bukan berada di *hook*.

Proses transformasi yang terjadi di sini, yaitu proses penarikan untuk membuat bangunan menjadi dua lantai, serta terjadi proses pencerminan. Kemudian adanya pertimbangan ruang terbuka yang lebih banyak daripada kemasifan bangunan maka terjadi proses substraksi dan adiksi. Dikarenakan

bangunan yang tidak dapat bebas di eksplorasi secara horizontal maka dibuat detailing fasade secara vertikal, yaitu dengan memanfaatkan transformasi bentuk motif batik.



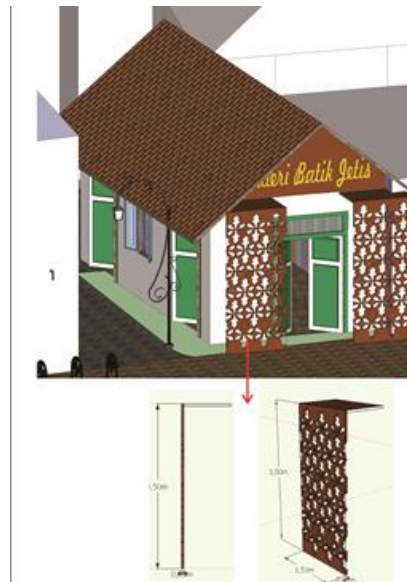
Gambar 18. Konsep galeri batik area non waterfront

Selanjutnya pada desain galeri batik baru. Bentuk geometrisnya tetap persegi, dan tetap memiliki detail ornamen pada atapnya. Detailing ornamentasi lebih kepada seperti pada desain Pusat Info Batik, dikarenakan untuk menyeragamkan dengan bangunan-bangunan eksisting sehingga seluruh bangunan memiliki potensi didatangi pengunjung yang sama.



Gambar 19. Desain Galeri Batik baru

Pada pemanfaatan bangunan langgam lama, untuk menguatkan citra visual batik pada olah fasadnya dibuat *double facade* dengan perulangan dari motif batik yang telah ditransformasikan. Penggunaan double facade ini melindungi fasade asli bangunan langgam lama sekaligus menambah kuat citra visual batik pada bangunannya.



Gambar 20. Desain galeri batik alih fungsi

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penerapan citra visual batik pada bentuk dan massa bangunan sebagai salah satu elemen perancangan kawasan Kampung Batik Jetis ada banyak hal yang perlu diperhatikan, yaitu diantaranya adalah :

1. Adanya analisa yang cukup kuat pada elemen–elemen bangunan untuk mengetahui elemen–elemen mana yang perlu dipertahankan, diperkuat, maupun tidak lagi digunakan
2. Menggunakan transformasi dari motif batik Jetis sebagai penguat citra visual pada fasade bangunannya menjadi ornamentasi maupun double fasade sekaligus inspirasi desain.
3. Memperhatikan benar penerapan elemen fasade baru maupun bentukan baru dengan lingkungan sekitar
4. Penggunaan elemen fasade baru pada bangunan langgam lama tidak boleh merusak fasade yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefew. <http://ariefew.com/umum/kampung-batik-jetis-kampung-pengrajin-batik-tulis-sidoarjo/>. (diakses pada 14 Desember 2012)
- Bappeda Sidoarjo. 2009. *Peraturan Daerah Sidoarjo Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sidoarjo Tahun 2009 – 2029*. Sidoarjo: Bappeda Sidoarjo.
- E. Kusuma, Hanson. 2006. *Memilih metode penelitian kualitatif untuk Penelitian Arsitektur*. Bandung: Lembaga Penelitian ITB.
- Ismariandi, Rozy,dkk. 2010. *Konsep Pengembangan Kampung Nelayan Pasar Bengkulu Sebagai Kawasan Wisata*.Surabaya: Lembaga Penelitian ITS.
- Mulyandari, Hestin. 2010. *Pengantar Arsitektur Kota*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Spillane, James E. 1994. *Ekonomi Pariwisata*.Yogyakarta: Kanisius
- Suwantoro, Hajar. 2011. *Adaptive Re-use Dalam Konteks Revitalisasi Kawasan : Mengembalikan Kehidupan Perkotaan Kota Tua Jakarta*. Sumatera Utara: Jurnal Arsitektur dan Perkotaan “KORIDOR” vol. 02 no. 01
- Wiendu, Nuryanti. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*. [Yogyakarta](http://www.gadjahmada.ac.id/): Gadjah Mada University Press.
- Wikrawardana, Andryan. 2009. Membangun Identitas Kota.<http://andryanwikra.wordpress.com/tag/identitas-kota/> . (diakses pada 03 April 2013)
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI).